

Penerapan Praktek MP-ASI Berbagi Pangan Lokal Kelor, Telur Puyuh dan Labu Kuning (Ketela)

Ni Ketut Kariani^{1,2}, Muhammad Rizky^{1,2}, Sisian Ranindaya Tangisi^{1,2}
Universitas Widya Nusantara,¹Program Studi Gizi,²

Kata Kunci:

Praktek;
Kader Posyandu;
MP-ASI.

Keywords:

MP-ASI
Posyandu;
Practice;

Correspondensi Author

Program Studi Gizi,
Universitas Widya Nusantara
Alamat Penulis
Email:
karianiketut@stikeswnpalu.ac.id

Abstrak Inggris. *Providing MP-ASI with sufficient quality and quantity is important for the physical growth and development of children's intelligence which is very rapid during this period. Basic Health Research (Rikesdas) of 80.6% of the community still uses posyandu as a growth monitoring service facility. The aim is to increase the knowledge of Posyandu cadres in carrying out variations in providing additional food for Posyandu participants under five. The method used in this activity is demonstration. The results of the Posyandu cadres' activities were very enthusiastic in receiving socialization and demonstration activities in making MP-ASI with the basic ingredients of Moringa Leaves, Quail Eggs and Yellow Pumpkin (CETELA). In this demonstration activity, posyandu cadres select and arrange a menu by choosing the materials that have been provided. The activities realized from this program were 100%.*

Abstrak Indonesia. Pemberian MP-ASI yang cukup kualitas dan kuantitasnya penting untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan anak yang sangat pesat pada periode, sangat diperlukan kebersihan baik makanan maupun lingkungan dalam pemberian MP-ASI tersebut. Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) sebesar 80,6% masyarakat masih menggunakan posyandu sebagai sarana pelayanan pemantauan pertumbuhan. Tujuan meningkatkan pengetahuan kader posyandu dalam melakukan variasi pemberian makanan tambahan bagi peserta posyandu balita. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah demonstrasi. Hasil kegiatan kader posyandu sangat antusias dalam menerima sosialisasi dan kegiatan demonstrasi dalam pembuatan MP-ASI bahan dasar Daun Kelor, Telur Puyuh dan Labu Kuning (KETELA). Dalam kegiatan demonstrasi tersebut kader posyandu memilih dan menyusun menu dengan memilih bahan yang sudah di sediakan.kegiatan terrealisasi dari program ini yaitu 100%.

Pendahuluan

Pemberian MP-ASI yang cukup kualitas dan kuantitasnya penting untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan anak yang sangat pesat pada periode, sangat diperlukan kebersihan baik makanan maupun lingkungan dalam pemberian MP-ASI tersebut (Umilasari, 2018).

Pemberian MP-ASI juga menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan masalah kesehatan. Balita usia 2-3 tahun lebih banyak memiliki riwayat pemberian MP-ASI dini. Hal ini disebabkan karena salah satu permasalahan dalam pemberian makanan pada bayi akibat terhentinya pemberian ASI. MP-ASI sendiri bersifat untuk melengkapi ASI tetap harus diberikan sampai usia 2 tahun diikuti pemberian MP-ASI pada usia 6 bulan (Prihutama, 2018).

Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) dengan status gizi pada bayi. Ini menunjukkan ibu yang memperhatikan bayinya melalui pemberian makanan tambahan (MP-ASI) yang bergizi mempercepat pertumbuhan dan perkembangan bayi sehingga status gizi bayi lebih baik (Sumardilah, 2019).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) sebesar 80,6% masyarakat masih menggunakan posyandu sebagai sarana pelayanan pemantauan pertumbuhan. Kader posyandu merupakan anggota masyarakat yang bersedia, mampu dan juga memiliki waktu untuk melaksanakan kegiatan posyandu secara sukarela kegiatan ini merupakan kegiatan nyata yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam upaya pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh kader kesehatan yang telah mendapatkan pelatihan dari puskesmas terkait pelayanan Kesehatan (Rikesdas, 2018).

Faktor yang berhubungan dengan keaktifan kader posyandu dalam perbaikan kesehatan keluarga yaitu pengetahuan kader, dan keterampilan kader, pembinaan kader. Pengetahuan kader yang masih cukup rendah dapat berdampak pada kinerja kader, kurangnya pemahaman dari kader, dan terbatasnya pembinaan kader. Mengingat hal tersebut, maka perlu perhatian dan kepedulian dari semua pihak agar kader tetap semangat dalam menjalankan tugas dan fungsinya (Abidah, 2021).

Peran kader dilihat dari sisi diseminasi informasi inovasi yaitu tindakan kader posyandu melalui komunikasi tatap muka, antar personal maupun antar kelompok. Oleh karena itu dalam mendukung pengembangan keterampilan para kader posyandu dilakukan pendampingan dalam pembuatan MP-ASI (Dewi, 2017).

Desa Doda adalah salah satu desa yang terletak dikecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi Biromaru terdiri dari tiga dusun. Posyandu Dusun 1 terdapat posyandu balita. Kegiatan posyandu balita adalah kegiatan pengukuran berat badan balita dan tinggi badan, pengukuran lingkar kepala, pengukuran lingkar lengan, pemberian vitamin A dan pemberian makanan tambahan sehat oleh kader posyandu. Lokasi Desa Doda yang cukup sulit dijangkau karena jalanan yang berbatuan menjadi salah satu penyebab masih dijumpai permasalahan dalam hal pemberian makanan tambahan bagi balita.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bidan desa dan juga kader posyandu didapatkan informasi masih ada BADUTA yang usianya dibawah 6 bulan sudah diberikan MP-ASI secara dini, ibu hanya memberikan bubur kemasan untuk makanan tambahan saat berusia 6 bulan, kader posyandu jarang melakukan variasi pemberian makanan tambahan bagi peserta posyandu balita, kader posyandu jarang mendapatkan pelatihan atau seminar tentang kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan kader, pendidikan kader posyandu adalah menengah kebawah dan pendidikan ibu BADUTA rata-rata menengah kebawah enam hal ini adalah hasil analisis situasi dan merupakan gambaran betapa pentingnya melakukan pengabdian masyarakat di wilayah ini.

Metode dan Strategi

Kegiatan pengabdian praktek demonstrasi di lakukan selama 1 hari pada tanggal 12 September 2022. Lokasi kegiatan yaitu bertempat di Polindes Dusun 1 Desa Doda. Sasaran utama dari kegiatan yaitu kader posyandu.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan metode mengajar dengan cara memperagakan langkah-langkah pembuatan MP-ASI secara langsung kepada kader posyandu. Bahan dan alat yang digunakan dalam penunjang kegiatan yaitu kompor dan tabung gas, bahan makanan, peralatan memasak, dan Cup.

Program Unggulan

1. Sosialisasi tentang manfaat pentingnya tanaman daun kelor sebagai alternatif MP-ASI berbasis pangan lokal, dengan tujuan menambah wawasan dan pengetahuan kader posyandu tentang manfaat daun kelor.
2. Edukasi cara membuat daun kelor menjadi bubur (KETELA) kepada kader posyandu dengan tujuan agar dapat diterapkan dan di edukasikan kepada masyarakat setempat



Gambar 1 sosialisasi tentang manfaat pentingnya tanaman daun kelor



Gambar 2 edukasi cara membuat daun kelor menjadi bubur (KETELA)

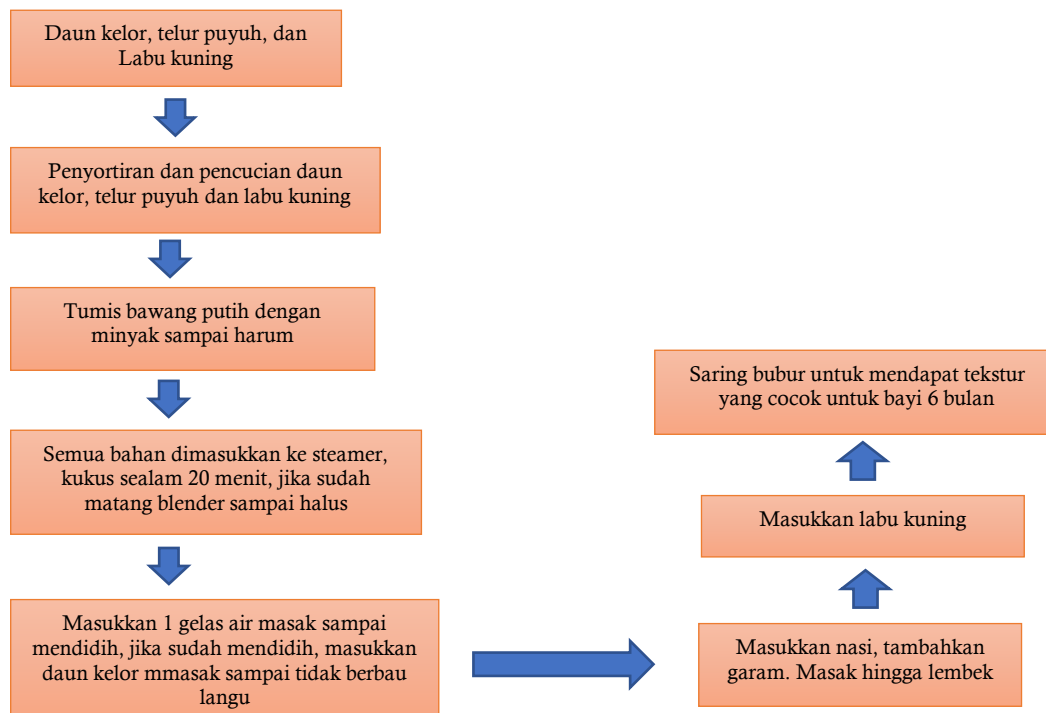
Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan dilakukan dalam bentuk sosialisasi dan praktek demonstrasi untuk memberikan edukasi mengenai pembuatan MP-ASI berbasis pangan lokal bubur Kelor, Telur Puyuh, dan Labu Kuning (KETELA).



Gambar 3 Demonstrasi pembuatan MP-Asi bubur (KETELA)

Berikut adalah tata cara mengelola daun kelor menjadi bubur (KETELA):



Desa Doda yang masih aktif sehingga hasil edukasi bisa diterapkan ke masyarakat setempat. Kegiatan dimulai dengan pembuatan bubur (KETELA) sebagai contoh produk berbahan utama daun kelor. Setelah produk dibuat, selanjutnya dijelaskan secara singkat kepada kader posyandu mengenai manfaat dan cara pembuatan bubur (KETELA) agar apa yang telah di edukasikan kepada kader posyandu dapat diterapkan ke masyarakat setempat khususnya ibu hamil dan menyusui.

Bubur (KETELA) merupakan produk lokal berbahan utama daun kelor. Pangan ini dibuat dengan bahan baku utama yang dicampurkan dengan telur puyuh dan labu kuning. Sebagai alternatif MP-ASI, daun kelor memiliki sejumlah keunggulan, antara lain mudah didapat (dapat diproduksi secara lokal), menyehatkan penglihatan, meningkatkan metabolisme tubuh, memperlancar pencernaan, mengoptimalkan pertumbuhan tulang, meningkatkan massa otot, dan mengembangkan struktur sel

Simpulan Dan Saran

Bahwa kegiatan ini efektif untuk membentuk perilaku gizi yang pada keluarga dan juga kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan kader posyandu dan ibu balita sebagai garda terdepan dalam pertumbuhan balita.

Saran bagi kegiatan diperlukan waktu demonstrasi yang lebih lama agar dampaknya lebih bermakna terhadap pengetahuan dan keterampilan kader, dan cakupan peserta yang lebih banyak mengingat efektivitas kegiatan terhadap peningkatan kapasitas kader.

Daftar Rujukan

- Abidah, N. (2021). Faktor yang mempengaruhi keaktifan kader dalam kegiatan posyandu di Puskesmas Ulee Kareng Kota Banda Aceh. *Nursing Journal*, 2580-2445.
- Dewi. (2017). Peran komunikator kader posyandu dalam meningkatkan status gizi balita di Posyandu Nuri Kelurahan Makroman Kecamatan Sambutan Kota Samarinda. *Journal Ilmu Komunikasi*, 272-282.
- dkk, N. A. (2021). Faktor yang mempengaruhi keaktifan kader dalam kegiatan posyandu Ulee Kareng Kota Banda Aceh. *Nursing Journal*, 2580-2445.
- Lubis. (2018). Pengetahuan dan tindakan kader posyandu dalam pemantauan pertumbuhan anak balita . *Kesehatan Masyarakat* , 65.
- Prihutama. (2018). Pemberian makanan pendamping ASI dini sebagai faktor resiko kejadian stunting pada anak usia 2-3 tahun. *Jurnal Kedokteran diPonegoro*, 1424-1425.
- Purwati. (2019). Program Gizi 1000 dalam meningkatkan kapasitas kader posyandu . *Aceh Nutrition* , 144.
- Riskesdas. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta.
- Sumardilah, d. (2019). Risiko Stunting Anak Baduta 7-24 bulan. *Jurnal Kesehatan*, 93-104.
- Umilasari. (2018). Pengenalan dan pelatihan MP-ASI WHO di Posyandu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, 148.
- Umilasari R. (2018;4(2)). Pengenalan dan pelatihan MP-ASI WHO di Posyandu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, 148